

OPTIMALISASI PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM PENINGKATAN *SOFT SKILL* SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MARKAZ KOTA SERANG

¹⁾Septian Arief Budiman, ²⁾Fil Isnaeni, ³⁾Mukhlisin, dan ⁴⁾Nurjaya ⁴⁾Abdul Muhyi

^{1,2,3,4}Dosen Agama Universitas Pamulang
dosen01086@unpam.ac.id

ABSTRAK

Soft skills mempunyai hubungan erat dengan masyarakat bermanfaat bagi kehidupan manusia, santri saat ini memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu dan teknologi. Namun santri pada saat ini tidak memiliki *soft skills* dalam diri mereka. Pendidikan *soft skills* banyak sekali sesuatu hal yang baik berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Di Orinda, California, pada tahun 1985, seorang anak perempuan membunuh teman sekelasnya yang pintar dan populer. Saat diinterogasi polisi dan diperiksa kesehatan jiwanya, diketahui ia merasa tertekan karena dirinya *noting, invisible* (tak ada yang menghiraukan), dan *worthless* (tak bernilai). Perasaan dan pikiran yang demikian membentuk keyakinan (*belief*). Matthew Mcxay dan Patrick Fanning menyebutkan bahwa banyak sekali anak didik yang memiliki keunikan menjadi *prisoner of belief* (narapidana keyakinan) yang membuat mereka tidak bahagia dan sulit mengendalikan diri. Metode pelaksanaan kegiatan PkM bersifat pelatihan dan penyuluhan dengan *integreting visual thinking method*. Metode yang digunakan menggunakan metode visual, ceramah, diskusi, berpikir, dan menemukan solusi. Pembelajaran merupakan sebuah proses timbal balik antara pendidik, peserta didik dengan lingkungan sekitar sehingga terjadi perubahan perbuatan ke arah yang lebih sempurna. Konteks pembelajaran, peran guru yang paling urgen adalah mengatur lingkungan sekitar agar menunjang terjadinya perilaku *prograssif* (intenasiasi diri) bagi warga sekolah terutama peserta didik.

Kata Kunci: *Softskill, Santri, dan Perguruan Tinggi*

ABSTRACT

AlQuran Education Park (TPA) has a variety of religious and public activities such as reading and writing the AlQuran, including sports. However, these activities are still considered inadequate and less specific in instilling cultural and citizenship literacy. Thus, additional learning activities can fulfil this need. As a solution, storytelling is an effective medium for students' cultural and citizenship literacy. Storytelling can be an alternative activity to stimulate creativity to work for both educators and students during the pandemic. In addition, the choice of a theme that carries the importance of cleanliness is also significant for students. This Community Services (PkM) were attended by students from kindergarten and elementary school ages 1-3. From the analysis of the results of the PkM, the students seriously and enthusiastically took part in the activities, they could demonstrate good storytelling, and therefore could practice how to clean their faces and hands, particularly during the COVID-19 pandemic.

Keywords: *Softskill, student and, University*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan salah satu institusi tradisional yang sangat kuat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun-temurun. Kehadiran pondok pesantren sebagai wujud membentuk peradaban. Sejak awal telah dipercaya oleh masyarakat sebagai usaha untuk membentuk sebuah moral dan intelektual muslim. Bahwa pesantren merupakan pusat membangun nilai dan penyiaran agama Islam. Pesantren sebagai tempat belajar juga sebagai pembenahan akhlak, pesantren adalah lembaga pendidikan yang mendidik orang-orang di dalamnya agar bersifat rendah diri, santun, jujur, dan juga akhlak mulia lainnya. Pesantren berasal dari santri yang berarti terpelajar (*learned*) atau ulama (*cholar*).

Pondok pesantren memiliki cara hidupnya bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan atau wajah dari semangat dan tradisi lembaga gotong royong yang umum terdapat di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti persaudaraan (*ukhuwah*), tolong-menolong (*ta'awun*), persatuan (*ittihad*), menuntut ilmu (*thalabul ilmi*), ikhlas (ikhlas), berjuang (jihad), patuh (taat) kepada Tuhan, Rasul, ulama atau kiyai sebagai pewaris Nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin, dan berbagai

nilai yang secara eksplisit tertulis sebagai ajaran Islam. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tidak hanya mendidik para santri ilmu agama, melainkan juga membekalinya dengan akhlak yang menjadi khas dari seorang santri. Karena itu, tidak berlebihan ketika pesantren dikatakan sebagai sumber pendidikan karakter untuk menjawab persoalan bangsa. Kasus yang banyak terjadi pada santri ialah kurangnya akhlak pada santri.

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama. Sebaliknya keadaan menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan

membentuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi. Maka dari itu, setiap jenjang pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Untuk mewujudkan hal tersebut erat kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik agar mampu bersaing, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan realitas tersebut, seyogyanya guru atau ustadzah membangun dan mengasah *soft skills* santri dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran tidak hanya berorientasi terhadap nilai (kognitif) santri semata. Namun harus mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri.

Selain itu, hal tersebut juga harus diimbangi dengan pengembangan *Soft skills*. Hal ini sangat urgen, mengingat *Soft skills* melingkupi keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. *Soft skills* sangat penting dalam kehidupan karena pada dasarnya manusia tidak dapat menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan *soft skills*, akan

mengalami hambatan dalam dunia sosialnya.

Wicaksana memandang *Soft skills* sebagai istilah sosiologi tentang EQ seseorang, yang dapat dikategorikan menjadi kehidupan sosial, komunikasi, bertutur bahasa, kebiasaan, keramahaan, dan optimasi. Menurut Poppy Yaniawati, bahwa ada dua macam dalam *soft skills* yaitu *intrapersonal* dan *interpersonal*. Kemampuan intrapersonal itu berisi tentang kesadaran diri (*self awareness*), yang di dalamnya tercakup: Kepercayaan diri, kemampuan untuk melakukan penilaian dirinya, pembawaan serta, kemampuan mengendalikan emosional. Kemampuan intrapersonal ini juga mencakup aspek kemampuan diri (*self skills*) yang di dalamnya tercakup: Upaya peningkatan diri, control diri yang dapat dipercaya, dapat mengelola waktu dan kekuatan, proaktif dan konsisten. Sementara kemampuan *interpersonal* mencakup aspek kesadaran sosial (*social awareness*), yang meliputi kemampuan kesadaran politik, pengembangan aspek-aspek yang lain, berorientasi untuk melayani, dan empati. Dalam kemampuan interpersonal juga mencakup aspek kemampuan sosial (*social skills*), yang meliputi: Kemampuan memimpin, mempunyai pengaruh, dapat berkomunikasi, mampu mengelola konflik,

koooperatif dengan siapapun, dapat bekerja sama dengan tim dan bersinergi.

Guru atau ustadzah sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa atau santri, memiliki peran penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan ketrampilan, melainkan juga ranah kepribadian siswa. Pada ranah ini siswa harus menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri

Manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati. Sehingga pembelajaran *soft skills* sangatlah penting untuk diberikan kepada santri sebagai bekal nantinya di lingkungan masyarakat maupun dunia kerja.

Setiap manusia mempunyai potensi untuk berkembang, sehingga diperlukan adanya kegiatan pengembangan diri bagi siswa. Kegiatan pengembangan diri akan memberikan wadah bagi santri untuk mengembangkan kepribadian, potensi, bakat, dan minat sehingga akan membantu

dalam usaha meraih masa depan. Kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang menyediakan wahana pembentukan watak dan kepribadian serta penentuan arah masa depan santri.

Kegiatan yang akan diberikan oleh tim PkM Universitas Pamulang dirumuskan dalam kegiatan yang berjudul “Optimalisasi Peran Perguruan Tinggi dalam Peningkatan *Soft Skill* Santri di Pondok Pesantren AL-Markaz Kota Serang”.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum membahas tentang *soft skills* terlebih dahulu membahas tentang *life skills* atau lebih dikenal dengan kecakapan hidup. Menurut Brolin dikutip oleh Anwar menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function affectively ant to avoid interuptiont experience*. Dengan demikian *life skils* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup.

Istilah hidup, tidak semata-mta memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar ditempat kerja, mempergunakan teknologi. Program pendidikan *life skills* adalah

pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skills* ini memiliki cakupan yang luas berinteraksi antara pengetahuan yang dinyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Menurut Elfrindi, mengajarkan *soft skills* dapat dilakukan dengan pembelajaran *hard skills* berbasis *soft skills*. Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam menerapkannya antara lain sebagai berikut:

1. Keyakinan yang tinggi

Dimulai dari keyakinan seorang pendidik yang mampu mengajarkan *hard skills* dan *soft skills* sekaligus. Tentunya guru harus menguasai keduanya, jika guru belum menguasainya maka guru pun sambil mengajar juga belajar meningkatkan kemampuan yang dimilikinya

2. Menyusun rencana pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran tentunya guru harus menyusun rencana pembelajaran. Dalam rencana ini guru dapat merencanakan *soft skills* apa saja yang akan diberikan sehingga siswa dapat menguasainya. misalnya kemampuan komunikasi yang baik, maka dalam perencanaan pembelajaran guru

merencanakan kegiatan yang mengharuskan siswa untuk berkomunikasi di depan kelas.

3. Gunakan strategi pembelajaran yang tepat.

Soft skills akan sulit untuk diajarkan jika hanya bersifat teori saja. Dengan adanya model atau contoh, *soft skills* akan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa. Disini guru harus bisa menjadi model dari *soft skills* tersebut, sehingga siswa memiliki contoh dalam bersikap. Hal ini menjadi tantangan bagi seorang guru agar dapat terus meningkatkan kemampuan *soft skills* yang dimilikinya.

4. Berikan bimbingan

Tentunya dalam mengembangkan *soft skills* siswa membutuhkan bimbingan. Disini siapa lagi kalau bukan peran guru yang diperlukan. Dengan bimbingan guru siswa dapat mengetahui kemampuan apa saja yang harus dikembangkan sehingga dapat memiliki kemampuan *soft skills* yang berguna untuk dirinya sendiri.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini akan diselenggarakan sebagai salah satu perwujudan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu mengaplikasikan ilmu untuk meningkatkan kompetensi masyarakat sekitar. Dalam hal ini, tim PkM dosen agama Universitas Pamulang yang tergabung dalam beberapa program studi.

Metode dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah dengan metode *integrating visual thinking method*. Metode *integrating visual thinking* merupakan penemuan metode terbaru dengan konsep *looking, seeing, imagining, thinking, showing and telling*. Materi diberikan oleh dosen dengan memberikan gambaran visual diiringi ceramah tentang pengoptimalisasian pembelajaran pendidikan Islam.

Optimalisasi secara bahasa adalah suatu upaya untuk usaha terus meningkatkan kegiatan atau program yang telah berlangsung. Sedangkan optimalisasi dalam pembelajaran yaitu proses, cara, perbuatan mengoptimalkan belajar agar lebih baik dan optimal. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku meskipun pada hakikatnya secara tidak langsung dapat mengetahui proses tersebut setidaknya mampu mendefinisikan atau mengetahui perubahan yang terjadi pada setiap orang atau individu dari sebelum

proses pembelajaran hingga setelah proses pembelajaran.

Adapun kegiatan PkM ini akan dilakukan dalam tiga tahapan yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan dengan susunan jadwal kegiatan sebagai berikut:

Pada tahap persiapan, tim PkM melakukan peninjauan analisis situasi dengan pihak mitra Pondok Pesantren Al-Markaz Kota Serang dan mengajukan proposal kegiatan ke LPPM Universitas Pamulang. Tahapan ini dilakukan dengan empat rincian kegiatan yaitu: 1) diskusi dengan penanggung jawab mitra pada minggu pertama September, 2) korespondensi dengan mitra kegiatan PkM pada minggu kedua bulan September, 3) penyusunan proposal pada minggu ketiga dan keempat September, dan 4) pengajuan proposal PkM pada minggu pertamabulan Oktober.

Pada tahap pelaksanaan, tim PkM melakukan tiga kegiatan. Yang pertama, persiapan kegiatan penyuluhan dilakukan sejak minggu pertama Oktober: membuat banner kegiatan PkM, menyiapkan properti dan menyiapkan doorprize untuk santri sebagai mitra. Yang kedua, pelaksanaan kegiatan penyuluhan dengan mitra PkM pada minggu kedua bulan Oktober yaitu:, dengan presentasi dan penyuluhan kepada santri Pondok Pesantren Al-Markaz.

Pada tahap pelaporan, tiga kegiatan yang dilakukan oleh tim PkM yaitu: 1) pembuatan laporan PkM pada minggu kedua dan minggu ketiga November, 2) penyerahan laporan kegiatan PkM ke LPPM Universitas Pamulang pada minggu keempat November, dan 3) publikasi kegiatan PkM (media sosial dan jurnal ilmiah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM yang dilaksanakan selama tiga hari yaitu pada tanggal 14-16 Oktober 2021 bertempat di Pondok Pesantren Al-Markaz Kota Serang, telah selesai dilaksanakan berdasarkan tujuan dan agenda yang telah dipaparkan dalam proposal kegiatan. PkM yang bertema “Optimalisasi Peran Perguruan Tinggi dalam Peningkatan *Soft Skill* Santri di Pondok Pesantren Al-Markaz Kota Serang” ini dilakukan secara tatap muka terbatas. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan PkM berjumlah 30 santri.

Materi PkM disampaikan melalui metode *integrating visual thinking method*. Metode *integrating visual thinking* merupakan penemuan metode terbaru dengan konsep *looking, seeing, imagining, thinking, showing and telling*. Materi diberikan oleh dosen dengan memberikan gambaran visual diiringi ceramah tentang pengoptimalisasian pembelajaran pendidikan Islam.

Hasil kegiatan PkM menargetkan tercapainya: 1. jumlah peserta 2. tujuan pelaksanaan kegiatan 3. materi yang telah direncanakan, dan 4. kemampuan peserta dalam memahami materi. Target pertama adalah capaian jumlah peserta yaitu 20 anak. Namun pada pelaksanaannya, kegiatan PkM dihadiri oleh 25 peserta. Hal ini menunjukkan bahwa target peserta tercapai dengan baik karena melebihi jumlah yang ditargetkan diawal kegiatan. Target kedua yaitu tercapainya tujuan pelaksanaan kegiatan yang mencakup meningkatkan kesadaran siswa TK dan SD akan pentingnya menjalin pertemanan dan persaudaraan dan bekerjasama tanpa memandang perbedaan. Kegiatan mendongeng juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai warga negara yang baik didalam wilayah Republik Indonesia terutama di masa pandemi COVID-19 saat ini. Berdasarkan berlangsungnya kegiatan PkM, dapat dilihat bahwa peserta dapat menjalin kerjasama dalam kelompoknya serta memahami dan menerapkan kebersihan diri selama berlangsungnya kegiatan.

Target ketiga yaitu tercapainya materi yang telah direncanakan. Semua materi yang betema keberagaman dan kebersihan telah dirancang dalam sebuah cerita pertemanan sekelompok anak yang berasal dari berbagai daerah. Alur cerita tersebut dapat disampaikan dari awal sampai akhir dengan menggunakan media boneka wayang pada saat kegiatan PkM sesuai dengan durasi waktu yang telah ditentukan. Dengan tersampaikan materi kegiatan secara keseluruhan dan melihat respon peserta yang bersemangat mendengarkan dongeng, maka dapat dikatakan tujuan materi tercapai sesuai rencana.

Target kegiatan yang terakhir yaitu kemampuan peserta dalam memahami materi. Materi disampaikan dengan rangkaian kegiatan yaitu mendengarkan dongeng, berkreasi dengan mewarnai boneka kertas, serta berlatih dan tampil untuk memperkenalkan diri dengan karakter boneka kertas yang berbeda-beda. Rangkaian kegiatan tersebut diikuti oleh semua peserta dengan antusias. Semua peserta bersemangat untuk tampil kedepan memperkenalkan diri dengan menggunakan media boneka kertas yang mereka miliki.

Secara singkat, semua target capaian PkM yang dirumuskan berdasarkan harapan mitra yaitu menyatukan keberagaman peserta yang berbeda

tingkatan usia dan suku, meningkatkan kreatifitas melalui kegiatan belajar yang menarik, menambah wawasan, dan meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris dapat dicapai dengan baik.



Gambar 1. Pemaparan materi tentang *softskill* kepada santri



Gambar 3. Foto bersama mitra santri putri Pondok Pesantren Al-Markaz



Gambar 2. Tim PkM dan Peserta

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kesimpulan hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

yang telah kami lakukan ini bahwa program ini telah berjalan dengan baik sesuai dengan rencana dan mampu memberikan manfaat bagi sasaran kegiatan yaitu santri Pondok Pesantren Al-Markaz Kota Serang. Bentuk penyuluhan seperti ini juga merupakan bentuk yang efektif untuk memberikan penyegaran dan motivasi baru terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Markaz Kota Serang dalam rangka mengoptimalkan pentingnya *soft skill* dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam pelaksanaan Program Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat tidak ada kendala selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib,Zainal&Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: YramaWidya, 2011.
- Dhopier.Zamakhsari.*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S,1992
- Elfindridkk. *Soft Skill untuk Pendidik*. Baduse Media.2014
- Ghufron.M. Nur&Risnawita. Rini S, *Teori-Teori Psikologi*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Goleman,.Daniel. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.2003.

Hadi.Sutrisno *Metodologi Reserch*, jilid 2.Yogyakarta: Andi Offset, 2000. Hidayat. Nur *Akhlak Tasawuf*.Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2013.

Muhammad.Rohimah,Agung.*Pengembangan Soft Skills Guru Dalam Pengembangan Sains SD/MI Masa Depan Yang Bervisi Karater Bangsa*. *Al-Bidāyah, Vol 4 No. 1. Juni 2012*.

Muhmud.Ali Abdul, *Karakteristik Umat Terbaik telaah Manhaj, Akidah dan Harakah*.Jakarta: GemaInsani Press,1996.

Muqowim, *Pengembangan Soft skills Guru*.Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani. 2012.

Mutaqin. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Projek Untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa*. Jurnal pendidikan karakter, Tahun IV Nomor 2,juni. 2014.

Nata. Abudin.*AkhlakTasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.2009.